

BAB I

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan hasil rasa karsa yang dimiliki manusia dan dituangkan ke dalam suatu gagasan dan dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat. Kebudayaan memiliki ciri khas yang unik dan menjadikannya identitas suatu kelompok masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat aturan-aturan, filosofi kehidupan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. (Koentjaraningrat 2015)

Salah satu kebudayaan yang menonjol di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kita sudah ketahui sebelumnya bahwa Pulau Jawa dahulu dipenuhi oleh kerajaan besar Hindu-Budha sehingga kebudayaan Jawa pada saat itu sangat kental dengan Agama Hindu-budha. Pada saat itu, kebudayaan Jawa memiliki filosofi kehidupan yang berhubungan antara sang pencipta, alam semesta, dan manusia. Mereka mengharmonisasikan hal tersebut kedalam bentuk kebudayaan. Mereka menyelaraskan kehidupan dengan menganggap bahwa alam semesta merupakan resperentatif dari sang pencipta. Dari hal tersebut mereka menciptakan kebudayaan yang bertujuan untuk mensyukuri kehidupan dengan memelihara alam.

Agama Islam masuk ke pulau Jawa khususnya sekitar abad ke-11. Terdapat bukti pertama masuknya Islam ke Pulau Jawa yaitu dengan ditemukannya makam Fatimah Binti Maimun di Gresik tahun 1082. Menyebarnya Agama Islam di Pulau Jawa tak lepas dari peran Walisongo. Walisongo sendiri adalah wali yang berjumlah 9 dan mempunyai tugas untuk menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa khususnya. Walisongo tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa dan mereka membaur di dalam kelompok masyarakat. (Rickles 2013)

Pada awal kedatangan Walisongo menjalankan misi untuk menyebar Agama Islam namun dengan cara yang damai dan berdakwah. Salah satu cara berdakwah pada saat itu yaitu dengan meng-akulturasikan kebudayaan Jawa

dengan nilai-nilai Agama Islam. Cara itu di anggap sangat ramah karena sudah di ketahui semua sebelum masuknya Islam mayoritas Masyarakat Jawa memeluk Agama Hindi-Budha. Walisongo menarik benang merah antara Agama Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat.

Salah satu kebudayaan jawa yang merupakan hasil akulturasi dengan Agama Islam yaitu slametan. Kita ketahui bahwa kebudayaan Jawa sangat menjunjung dan menghargai para leluhur dan wajib untuk mendoakan mereka. Seperti halnya di Islam bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan salah satu ibadah di dalam Agama Islam. Selain itu masyarakat jawa sangat mempercayai tentang filosofi *sedulur papat limo pancar* Kedua hal tersebut di presentasikan kedalam bentuk tradisi slametan

Slametan merupakan bentuk dari ritual khas kebudayaan jawa, menurut Clifford Geertz menyebutkan bahwa Slametan merupakan pusat dari seluruh system keagamaan orang jawa. slametan sendiri merupakan cara bersyukur Masyarakat Jawa atas rahmat yang telah diberikan tuhan. Realitasnya bahwa ritual khas Jawa ini masih dilakukan orang Jawa, dan tidak hanya dilakukan di Jawa saja namun kebudayaan ini tetap di lakukan dimanapun tempatnya sesuai dengan orang Jawa itu berada (Geertz 1989, 16).

Slametan memiliki posisi penting dalam struktur Masyarakat Jawa. Sehingga semua kegiatan manusia dari di dalam kandungan sampai akhir hayat dan segala kegiatan yang dilakukan masyarakat Jawa pasti terdapat ritual slametan di dalamnya. Hampir seluruh daerah di Jawa masyarakatnya melakukan ritual slametan. Meskipun zaman sudah modern, ritual ini tetap turun temurun dan dilakukan oleh masyarakat Jawa (Geertz 1989, 16).

Dalam Slametan mempunyai banyak jenis sesuai dengan daerahnya. Banyak nya versi slametan di setiap daerah tergantung dengan tempat dimana slametan tersebut berkembang. Meskipun kebudayaan jawa nya sama akan tetapi bentuk tradisi yang di lakukan berbeda. Salah satu slametan yang unik dilakukan di jawa yaitu metri. Tradisi metri merupakan salah satu jenis dari slametan. Yang membedakan adalah makna dan tujuan dari metri itu sendiri, jika slametan bersifat

kolektive sedangkan metri bersifat individual, Dalam hal makna dan tujuan di tradisi metri.

Artikel ini membahas tentang makna simbolik dari tradisi metri tersebut. Karena didalam tradisi metri tersebut terdapat makna symbol yang mewakili gagasan atau filosofi dari apa yang mereka yakini. Selain symbol-symbol yang diberikan, dalam artikel ini juga menafsirkan makna mengapa tradisi metri masih dilakukan dan dilestarika pada saat ini. Tradisi metri ini syarat akan symbol-symbol pada saat proses dilakukanya sehingga akan diuraikan dengan symbol-symbol apa saja yang akan digunakan dalam tradisi metri.

Penelitian ini terletak Di Dusun Gambrengan Desa Sidomulyo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Mengapa dilakukanya di Dusun Gambrengan, karena di dusun ini masih melakukan tradisi tersebut berbeda hal dengan dusun yang lain yang masih satu desa yang sudah meninggalakan tradisi tersebut. Selain itu di Dusun Gambrengan, system kebudayaan Islam Jawa masih kental dilakukan tidak hanya tradisi metri melainkan tradisi kebudayaan Islam Jawa lainnya juga masih dilestarikan turun-temurun.

Dalam Artikel ini juga akan menganalisis bagaimana proses tradisi metri dilakukan. Belum banyak yang mengetahui bahwa didalam tradisi metri ini terdapat hal-hal yang unik dalam proses nya seperti contoh tamu undangan harus berjumlah 9 orang, metri dilakukan pada saat weton kelahiran, dilakukanya di pagi hari, peserta boleh memakai baju apa saja yang penting rapi dan lainnya. Dari contoh tersebut menggambarkan bahwa tradisi metri ini memiliki cirri khas kebudayaan yang berbeda dari yang lainnya.

Dari latar belakang tersebut penulisan ini memperoleh pertanyaan riset yaitu Bagaimana Sejarah Kemunculan Tradisi Metri, Bagaimana makna (tujuan, simbolik) yang terkandung dalam Tradisi Metri, dan bagaimana dampak positif yang dirasyarkan masyarakat Dusun Gambrengan Desa Sidomulyo. Tidak lupa pendapat sudut pandang masyarkat tentang tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Kemunculan Tradisi Metri ?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam Tradisi Metri ?
3. Bagaimana dampak positif tradisi metri dengan kehidupan individu Masyarakat Jawa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi metri.
2. Mengeksplor keragaman Islam Nusantara, yang salah satunya yaitu Islam Jawa.
3. Menyajikan uraian terkait hubungan antara kebudayaan lokal dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat.

D. Penelitian terdahulu

Dalam bab ini penulis akan memaparkan kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tentang penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk menentukan posisi penelitian saat ini ataupun memberikan perbedaan serta sebagai perbandingan antara penelitian terdahulu dengan sekarang. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan saat ini benar-benar orisinal serta mempermudah penulis dalam menentukan langkah penelitian dan menghindari duplikasi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait slametan metri sebagai media pengobatan adalah:

Penelitian pertama yang saya baca tentang slametan metri dari skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon Di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”, merupakan sebuah karya tulis dari Muhammad Syaifudin seorang mahasiswa di Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020. Tulisan ini membahas tentang gambaran tentang tradisi ritual Metri Tuk Babon / sedekah air bersih. Latar belakang dilakukannya ritual ini adalah cara bersyukur warga Desa Selo

kepada Allah SWT, karena diberikan berlimpahnya air bersih di desa itu dan air tersebut merupakan sumber kehidupan desa. Selain itu di tulisan ini juga mengungkap makna pesan dakwah dari setiap proses yang dilakukan pada ritual ini (Syaifudin 2020).

Penelitian kedua merupakan skripsi yang berjudul “Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault”.skripsi tersebut ditulis oleh Adib Hasani seorang mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Kajian utama dalam skripsi yang ditulis oleh Adib Hasani menelaah latar belakang yang mempengaruhi hilangnya tradisi slametan ider-ider yang ada di Desa Tunggangri Dalam skripsi ini dijelaskan beberapa makna tentang slametan ider-ider, makna tersebut berbeda-beda sesuai dengan kalangan di masyarakat. Bagi para kyai (fiqih) tradisi slametan tersebut merupakan salah satu cara bersyukur dan berbagi bersama demi mendapatkan ridha Allah. Dan bagi kalangan tukang kajat tradisi tersebut merupakan tradisi untuk meningkatkan relasi ke sesama manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan juga mendoakan manusia yang sudah mati (Hasani 2019).

Penelitian ketiga penulis dapatkan dari sebuah skripsi berjudul “Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri ” sebuah studi dilakukan Di Desa Ringinpitu. Skripsi ini di tulis oleh Rahmawati Mulyaningtyas seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dalam skripsi ini membahas tentang nilai filosofis yang terkandung pada tradisi metri.Nilai filosofis inilah yang dapat membangun karakter generasi muda. Nilai gotong royong, toleransi, kerja sama sangat di kedepankan dalam tradisi ini (Rahmawati Mulyaningtyas 2020).

Dalam penelitian tradisi metri Di Dusun Gambrengan terdapat perbedaan yang menonjol yaitu tentang makna apa yang terkandung di dalam tradisi metri tersebut. Selain itu didalam penelitian ini juga mengungkap makna apa saja yang terkandung dalam symbol symbol yang digunakan atau biasa disebut umbo rampe. Selain itu di dalam penelitian ini juga membahas tentang proses dan syarat-syarat dari proses tradisi metri tersebut. Tentu terdapat perbedaan dibandingkan hasil

penelitian lain, didalam penelitian ini akan berfokus kepada spesifik makna tradisi metri tersebut, sedangkan penelitian lain hanya mengupas tradisi metri secara umum sesuai dengan tempat tradisi tersebut diteliti.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung yang berfokus pada slametan metri. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menjelaskan data secara deskriptif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian secara deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai daerah tertentu (Chaerunnisyah 2016). Peneliti juga menggunakan konsep interaksi simbolik untuk mengetahui proses interaksi orang-orang yang mengikuti dan yang masih melakukan tradisi ini, serta memahami secara mendalam tentang tujuan dan makna yang terdapat pada tradisi slametan metri di Desa Sidomulyo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung untuk, selanjutnya dijadikan sebagai bahan data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang menghasilkan kalimat, kata, atau gambar. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap makna mendalam yang terdapat pada tradisi metri dan juga melihat bentuk tradisi yang dilakukan, serta membandingkan dengan bentuk tradisi metri di desa lainnya. Dan tidak dilupakan peneliti juga berfokus pada gejala-gejala sosial yang ditimbulkan dari dilakukannya tradisi ini di lingkungan sosial masyarakat .

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan konsep dari interaksi symbolic untuk menguraikan makna yang terdapat didalamnya dan menafsirkan symbol-symbol yang digunakan. Dalam pendekatan ini peneliti langsung mewawancarai terhadap pelaku yang melakukan tradisi tersebut sehingga tidak mendefinitifkan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut (Ahmadi 2008)

Penelitian ini mengambil tempat yang berada di Dusun Gambrengan Desa Sidomulyo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Dalam pencarian data, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu sesepuh dusun yang dianggap masyarakat sekitar sebagai orang yang lebih di tuakan atau biasa disebut dengan “Dongke”. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap warga Dusun Gambrengan, wawancara terhadap warga dilakukan kepada warga dengan umur yang berbeda hal tersebut digunakan untuk mengetahui sudut pandang mereka dan pemahaman mereka tentang slametan metri. Disisi lain peneliti juga ikut melakukan slametan metri tersebut guna memperdalam setiap praktek kegiatan slametan metri tersebut.

Alasan mengapa Desa Sidomulyo dipilih sebagai tempat pencarian data penelitian, karena di desa ini khususnya Dusun gambrengan masih melakukan tradisi slametan metri di era gempuran modrenisasi. Slametan metri sering dilakukan oleh warga Dusun Gambrengan dikarenakan mereka masih menturunkan tradisi ini ke generasi muda, hal baik nya para generasi muda mau menerima tradisi tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya anak muda yang mau mendatangi undangan dimana salah satu warga menyelenggarakan slametan metri. Pelestarian tradisi Slametan metri ke generasi merupakan hal yang sangat positif karena slametan metri juga bagian penting dari kebudayaan jawa. Sehingga sendi sendi filosofi kebudayaan jawa masih dapat dipahami dan refleksikan di generasi muda Dusun Gambrengan.